IMPLEMENTASI PERKATAAN YANG MEMBANGUN BERDASARKAN KASIH KARUNIA KRISTUS DALAM PELAYANAN PENYIAR RADIO RHEMA SEMARANG TERHADAP PERTUMBUHAN SPIRITUALITAS PENDENGAR

Peter Wahyudi Sahli
Suranto
Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia

ABSTRAK

Penggunaan perkataan yang membangun dalam pelayanan penyiaran radio rohani sangat penting karena dapat menjadi sarana untuk menguatkan, menghibur, menasihati, dan membimbing pendengar dalam kehidupan iman mereka. Penyiar Radio Rhema Semarang memiliki peran strategis dalam menyampaikan pesan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu menguatkan, menghibur, dan membangun iman pendengar. Namun, masih terdapat berbagai tantangan dalam praktik penyiaran, seperti penggunaan bahasa yang belum sepenuhnya selaras dengan prinsip teologis, regulasi penyiaran, serta belum tersedianya pedoman dan evaluasi komunikasi yang sistematis. Selain itu, perkembangan bahasa sosial dan pengaruh media digital turut memengaruhi pola komunikasi penyiar dalam menyampaikan pesan rohani kepada pendengar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi perkataan yang membangun dalam pelayanan penyiar Radio Rhema Semarang serta kontribusinya terhadap pertumbuhan spiritualitas pendengar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara terstruktur terhadap penyiar, pendengar, dan ahli yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dianalisis melalui analisis isi, analisis induktif, dan deskripsi analitik, serta diuji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi penyiar yang menggunakan perkataan yang membangun berkontribusi positif terhadap penguatan iman, pemberian penghiburan, pembentukan karakter Kristiani, dan pertumbuhan spiritualitas pendengar. Dengan demikian, implementasi perkataan yang membangun dalam pelayanan penyiar Radio Rhema Semarang berperan penting dalam mendukung pertumbuhan iman dan kehidupan rohani pendengar.

Kata Kunci: *perkataan yang membangun, penyiar radio, Radio Rhema Semarang, pertumbuhan spiritualitas, penguatan iman.*

ABSTRACT

The use of edifying words in Christian radio broadcasting ministry is essential because it serves as a means to strengthen, comfort, encourage, and guide listeners in their faith journey. Broadcasters at Radio Rhema Semarang play a strategic role in delivering messages that are not only informative but also capable of strengthening, comforting, and nurturing the faith of listeners. However, several challenges remain in broadcasting practices, including the use of language that is not always aligned with theological principles, broadcasting regulations, and the absence of systematic communication guidelines and evaluation processes. In addition, the development of social language and the

influence of digital media have affected the communication patterns of broadcasters in delivering spiritual messages to listeners. This study aims to analyze the implementation of edifying words in the ministry of Radio Rhema Semarang broadcasters and their contribution to the spiritual growth of listeners. This study employed a descriptive research method with a qualitative approach. Data were collected through structured interviews with broadcasters, listeners, and experts selected using purposive sampling. The data were analyzed through content analysis, inductive analysis, and analytical description, while their validity was tested using triangulation techniques. The findings indicate that broadcasters' communication characterized by edifying words contributes positively to faith strengthening, spiritual comfort, Christian character formation, and listeners' spiritual growth. Therefore, the implementation of edifying words in the ministry of Radio Rhema Semarang broadcasters plays an important role in supporting the faith development and spiritual lives of listeners.

Keywords: *edifying words, radio broadcasters, Radio Rhema Semarang, spiritual growth, spiritual communication.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi pada era digital telah mengubah cara masyarakat memperoleh informasi, hiburan, dan penguatan rohani. Meskipun berbagai platform digital seperti media sosial, podcast, dan layanan streaming semakin berkembang, radio masih menjadi salah satu media yang memiliki tempat khusus di tengah masyarakat. Radio memiliki karakteristik yang unik karena mampu menghadirkan kedekatan emosional melalui suara, menciptakan hubungan personal antara penyiar dan pendengar, serta dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Dalam konteks pelayanan Kristen, radio tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran informasi, tetapi juga menjadi sarana pelayanan yang menjangkau masyarakat luas untuk menyampaikan pesan-pesan iman, pengharapan, dan penguatan rohani.

Fenomena ini terlihat dari masih tingginya keterlibatan pendengar dalam program-program radio rohani. Banyak pendengar yang tidak hanya mendengarkan siaran secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif melalui telepon, pesan singkat, maupun media digital untuk menyampaikan pergumulan hidup yang sedang mereka alami. Berbagai persoalan seperti konflik keluarga, kesulitan ekonomi, tekanan pekerjaan, kehilangan orang yang dicintai, kegagalan hubungan, hingga pergumulan spiritual sering kali dibagikan kepada penyiar radio rohani. Dalam situasi tersebut, penyiar tidak hanya bertindak sebagai pembawa acara, melainkan juga sebagai komunikator rohani yang memberikan respons, penguatan, dan penghiburan kepada pendengar.

Kondisi ini menunjukkan bahwa perkataan yang disampaikan oleh penyiar memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan pendengar. Dalam banyak kasus, pendengar menjadikan siaran radio rohani sebagai sumber penguatan ketika mereka tidak memiliki akses langsung kepada pendeta, konselor, atau komunitas rohani. Oleh karena itu, kualitas komunikasi yang disampaikan penyiar menjadi faktor penting dalam menentukan apakah pesan yang diterima pendengar mampu memberikan dampak positif terhadap kehidupan rohani mereka atau justru menimbulkan kebingungan dan luka batin.

Pentingnya penggunaan perkataan yang membangun dalam kehidupan orang percaya telah ditegaskan dalam Efesus 4:29 yang menyatakan bahwa setiap orang percaya hendaknya menggunakan perkataan yang baik untuk membangun sehingga mereka yang mendengarnya memperoleh kasih karunia. Ayat ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyalurkan kasih karunia Allah kepada orang lain. Dalam perspektif teologi Kristen, perkataan memiliki dimensi spiritual karena mampu membentuk cara berpikir, sikap, dan tindakan seseorang.

Konsep perkataan yang membangun berkaitan erat dengan komunikasi yang memberikan penguatan, penghiburan, nasihat, dan arahan berdasarkan firman Tuhan. Menurut Willard (2002), pembentukan karakter Kristiani tidak terjadi secara otomatis, melainkan melalui proses pembentukan rohani yang berkelanjutan, termasuk melalui interaksi komunikasi yang sehat dan membangun. Dalam konteks pelayanan media, komunikasi yang membangun menjadi bagian penting dari proses pembentukan iman karena pesan yang diterima secara terus-menerus dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang.

Lebih lanjut, Muehlhoff dan Lewis (2026) menjelaskan bahwa komunikasi Kristen yang autentik harus mencerminkan kasih, kebenaran, penghormatan terhadap martabat manusia, dan tanggung jawab moral. Komunikasi Kristen tidak hanya dinilai dari ketepatan informasi yang disampaikan, tetapi juga dari cara penyampaiannya. Dalam pelayanan media, khususnya radio rohani, penyiar dituntut untuk mampu menyampaikan pesan yang benar secara teologis sekaligus disampaikan dengan cara yang penuh kasih sehingga dapat diterima dan dipahami oleh pendengar.

Pertumbuhan spiritualitas merupakan salah satu tujuan penting dalam pelayanan Kristen. Spiritualitas tidak hanya dipahami sebagai peningkatan pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga mencakup perubahan hati, karakter, dan perilaku yang semakin menyerupai Kristus. Menurut Wilson dan Naughton (2012), pertumbuhan spiritualitas terlihat melalui meningkatnya pemahaman iman, kedewasaan karakter, kemampuan memaknai pengalaman hidup dalam terang firman Tuhan, serta kesediaan untuk mempraktikkan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, komunikasi rohani yang dilakukan melalui media radio berpotensi menjadi salah satu faktor yang mendukung proses pertumbuhan spiritualitas pendengar.

Meskipun secara teoritis perkataan yang membangun memiliki peran penting dalam pelayanan media Kristen, realitas yang ditemukan di lapangan menunjukkan adanya berbagai tantangan. Berdasarkan observasi awal di Radio Rhema Semarang, masih ditemukan penggunaan bahasa yang kurang mencerminkan prinsip komunikasi yang membangun. Dalam beberapa situasi, respons yang diberikan penyiar terhadap pergumulan pendengar cenderung dipengaruhi oleh kebiasaan komunikasi sehari-hari, penggunaan istilah populer di media sosial, atau gaya komunikasi generasi muda yang santai dan spontan.

Sebagai contoh, ketika seorang pendengar mengungkapkan kegelisahannya karena belum mendapatkan pekerjaan meskipun telah berusaha dan berdoa, respons yang diberikan penyiar terkadang dapat ditafsirkan sebagai bentuk penilaian yang kurang membangun. Demikian pula ketika pendengar menceritakan kegagalan dalam hubungan

percintaan, penyiar dapat menggunakan istilah-istilah populer yang sebenarnya lazim digunakan dalam pergaulan sehari-hari, tetapi kurang tepat ketika digunakan dalam konteks pelayanan rohani. Kondisi seperti ini menunjukkan adanya kesenjangan antara prinsip komunikasi Kristen yang ideal dengan praktik komunikasi yang terjadi dalam pelayanan penyiaran.

Permasalahan lain yang ditemukan adalah belum tersedianya pedoman komunikasi lisan yang secara khusus mengatur penggunaan perkataan yang membangun dalam pelayanan penyiaran di Radio Rhema Semarang. Akibatnya, setiap penyiar cenderung menggunakan pendekatan komunikasi berdasarkan pengalaman dan pemahaman pribadi masing-masing. Selain itu, mekanisme evaluasi internal terhadap kualitas komunikasi penyiar juga belum dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Padahal, evaluasi merupakan bagian penting dalam memastikan bahwa pesan yang disampaikan tetap relevan, bertanggung jawab, dan sesuai dengan tujuan pelayanan.

Permasalahan tersebut menjadi semakin penting apabila dikaitkan dengan regulasi penyiaran di Indonesia. Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) Komisi Penyiaran Indonesia menegaskan bahwa program siaran tidak boleh mengandung penghinaan, ujaran yang merendahkan martabat manusia, maupun bentuk komunikasi yang berpotensi merugikan masyarakat. Dengan demikian, penyiar radio rohani tidak hanya memiliki tanggung jawab teologis, tetapi juga tanggung jawab etis dan profesional dalam menyampaikan pesan kepada pendengar.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji komunikasi dalam pelayanan media Kristen. Aditya (2025) menemukan bahwa kualitas bahasa yang digunakan penyiar dalam program siaran agama Kristen berpengaruh terhadap penerimaan pesan dan pembentukan sikap pendengar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penyampaian pesan rohani tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh cara pesan tersebut dikomunikasikan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Tobing dan Situmorang (2024) menyimpulkan bahwa pelayanan melalui media memerlukan strategi komunikasi teologis yang jelas agar pesan Injil dapat diterima secara efektif oleh berbagai kelompok usia. Temuan tersebut menegaskan pentingnya kemampuan komunikatif dalam pelayanan media Kristen. Sementara itu, Wilson dan Naughton (2012) menyoroti pentingnya evaluasi berkelanjutan dalam pelayanan komunikasi iman agar pesan yang disampaikan tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat yang terus berubah.

Muehlhoff dan Lewis (2026) juga menekankan bahwa komunikasi Kristen yang efektif harus mampu mengintegrasikan kebenaran teologis dengan sensitivitas budaya. Dalam konteks perkembangan media digital dan perubahan pola komunikasi generasi muda, kemampuan untuk menyampaikan pesan yang tetap setia pada nilai-nilai Kristen sekaligus relevan dengan konteks sosial menjadi semakin penting.

Walaupun berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kajian komunikasi Kristen dan pelayanan media, masih terdapat beberapa celah penelitian yang perlu mendapat perhatian. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada efektivitas media Kristen, strategi komunikasi pelayanan, atau kualitas penyampaian pesan secara umum. Penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji implementasi perkataan yang membangun berdasarkan kasih karunia Kristus dalam

pelayanan penyiar radio rohani dan hubungannya dengan pertumbuhan spiritualitas pendengar.

Selain itu, penelitian yang secara khusus meneliti praktik komunikasi penyiar radio Kristen di tingkat lokal, terutama dalam konteks Radio Rhema Semarang, masih sangat terbatas. Padahal, setiap media memiliki karakteristik pendengar, budaya organisasi, dan pola komunikasi yang berbeda sehingga membutuhkan kajian yang kontekstual. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai bagaimana perkataan yang membangun diterapkan dalam praktik pelayanan penyiar radio rohani dan bagaimana pengaruhnya terhadap pertumbuhan spiritualitas pendengar.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang mengintegrasikan konsep perkataan yang membangun berdasarkan kasih karunia Kristus, praktik komunikasi penyiar radio rohani, dan pertumbuhan spiritualitas pendengar dalam satu kerangka penelitian yang utuh. Penelitian ini tidak hanya menelaah aspek komunikasi sebagai proses penyampaian pesan, tetapi juga mengkaji dimensi teologis dan dampak spiritual yang dihasilkan dari komunikasi tersebut. Selain itu, penelitian ini dilakukan dalam konteks Radio Rhema Semarang sehingga memberikan kontribusi empiris yang lebih spesifik terhadap pengembangan pelayanan media Kristen di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi perkataan yang membangun berdasarkan kasih karunia Kristus dalam pelayanan penyiar Radio Rhema Semarang serta menjelaskan kontribusinya terhadap pertumbuhan spiritualitas pendengar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi Kristen, memberikan masukan bagi pengembangan pelayanan radio rohani, serta menjadi dasar bagi penyusunan pedoman komunikasi yang lebih efektif dalam mendukung pertumbuhan iman dan spiritualitas pendengar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif**.** Menurut Moleong (2018)**,** penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara mendalam melalui pengumpulan data dalam konteks alamiah. Data diperoleh melalui wawancara terhadap penyiar, pendengar, dan ahli yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling***.** Tehnik ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti dalam konteks yang alamiah (Sugiono, 2029) Analisis data dilakukan dengan analisis isi, analisis induktif, dan deskripsi analitik untuk menemukan tema serta makna yang relevan dengan fokus penelitian. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi guna meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Perkataan Yang Membangun Oleh Penyiar Radio Rhema

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi perkataan yang membangun oleh penyiar Radio Rhema diwujudkan melalui penyampaian pesan rohani, pemberian nasihat berdasarkan firman Tuhan, serta penguatan dan penghiburan rohani kepada pendengar. Dalam menyampaikan pesan rohani, penyiar menggunakan firman Tuhan, renungan, doa, kesaksian hidup, dan ilustrasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami sehingga dapat membangun iman pendengar.

Temuan ini sejalan dengan pandangan John Stott (1979) yang menyatakan bahwa perkataan orang percaya harus bertujuan membangun kehidupan rohani orang lain sesuai kebutuhan mereka, serta F.F. Bruce (1984) yang menegaskan bahwa perkataan yang baik harus relevan dengan kebutuhan pendengar dan menghadirkan kasih karunia bagi mereka yang mendengarnya. Selain itu, penyiar Radio Rhema juga memberikan nasihat dan pengarahan rohani berdasarkan prinsip-prinsip firman Tuhan untuk membantu pendengar menghadapi berbagai persoalan kehidupan, seperti masalah keluarga, pekerjaan, relasi sosial, dan pergumulan pribadi. Nasihat tersebut disampaikan secara empatik, tidak menghakimi, dan diarahkan pada kehendak Tuhan. Temuan ini sesuai dengan pandangan John Gill (1810) yang menjelaskan bahwa perkataan yang membangun berfungsi sebagai sarana pengajaran, nasihat, dan penghiburan rohani, serta Leon Morris (1959) yang menegaskan bahwa orang percaya dipanggil untuk saling menguatkan dan membangun iman sesama melalui perkataan yang meneguhkan. Selanjutnya, penyiar Radio Rhema juga memberikan penguatan dan penghiburan melalui firman Tuhan, doa, puji-pujian, serta kata-kata yang penuh empati dan pengharapan sehingga pendengar yang mengalami pergumulan hidup memperoleh ketenangan, penghiburan, dan dorongan untuk tetap berharap kepada Tuhan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Gordon D. Fee (1987) yang menyatakan bahwa tujuan perkataan dalam pelayanan adalah membangun, mendorong, dan menghibur komunitas orang percaya, diperkuat oleh Craig S. Keener (2005) yang menegaskan bahwa komunikasi rohani harus memberikan penguatan dan penghiburan bagi orang yang mendengarnya, serta Albert Barnes (1983) yang menjelaskan bahwa perkataan yang sehat dan benar mampu menyehatkan kehidupan moral dan rohani seseorang. Dengan demikian, perkataan yang disampaikan oleh penyiar Radio Rhema tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi keagamaan, tetapi juga sebagai media pembinaan iman, penguatan spiritual, pemulihan emosional, dan penghiburan bagi para pendengar.

Pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Spiritualitas Pendengar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi perkataan yang membangun oleh penyiar Radio Rhema memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan spiritualitas pendengar. Pengaruh tersebut terlihat dari semakin meningkatnya pemahaman pendengar terhadap firman Tuhan, semakin kuatnya kepercayaan kepada Tuhan dalam menghadapi berbagai pergumulan hidup, serta semakin bertumbuhnya kesadaran untuk menjadikan Kristus sebagai pusat kehidupan. Melalui renungan, doa, kesaksian hidup, dan pengajaran firman Tuhan yang disampaikan secara sederhana dan relevan, pendengar memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai ajaran Kristen serta mampu memaknai pengalaman hidup mereka dalam terang firman Tuhan.

Temuan ini sejalan dengan pandangan James W. Fowler (1981) yang menyatakan bahwa pertumbuhan spiritual merupakan proses perkembangan iman yang ditandai dengan semakin matangnya pemahaman seseorang terhadap makna hidup dan relasinya dengan Allah. Dalam penelitian ini, pendengar tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang firman Tuhan, tetapi juga semakin mampu memahami kehendak Tuhan dalam berbagai situasi kehidupan yang mereka alami.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendengar semakin percaya kepada Tuhan setelah secara rutin mendengarkan siaran rohani Radio Rhema. Ketika menghadapi tekanan ekonomi, konflik keluarga, pergumulan pekerjaan, maupun kehilangan orang yang

dikasihi, pendengar tetap memiliki pengharapan dan keyakinan bahwa Tuhan menyertai kehidupan mereka. Temuan ini sesuai dengan pandangan Dallas Willard (2002) yang menjelaskan bahwa pertumbuhan spiritual ditandai oleh transformasi batin yang mengubah orientasi hidup seseorang dari berpusat pada diri sendiri menjadi semakin bergantung kepada Kristus. Melalui perkataan yang membangun, pendengar mengalami penguatan iman dan pembaruan cara pandang sehingga semakin percaya kepada penyertaan Tuhan dalam kehidupan mereka.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa pendengar semakin menjadikan Kristus sebagai pusat hidup mereka. Hal ini terlihat dari perubahan sikap, cara mengambil keputusan, membangun relasi dengan sesama, serta kesediaan untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai firman Tuhan. Pendengar tidak lagi hanya memahami firman Tuhan secara teoritis, tetapi berusaha menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui doa, pembacaan Alkitab, ketaatan kepada Tuhan, serta tindakan kasih kepada sesama. Temuan ini sejalan dengan pandangan Richard J. Foster (1998) yang menyatakan bahwa pertumbuhan spiritual yang sejati akan terwujud dalam praktik hidup yang mencerminkan ketaatan kepada Tuhan dan transformasi kehidupan yang nyata.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi perkataan yang membangun dalam pelayanan penyiar Radio Rhema tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pemahaman firman Tuhan, tetapi juga memperkuat kepercayaan pendengar kepada Tuhan dan mendorong mereka untuk menjadikan Kristus sebagai pusat kehidupan. Temuan ini memperlihatkan bahwa komunikasi rohani yang disampaikan melalui media radio dapat menjadi sarana yang efektif dalam mendukung pertumbuhan spiritualitas pendengar.

Transformasi Hati Dan Karakter Pendengar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi perkataan yang membangun dalam pelayanan penyiar Radio Rhema berpengaruh terhadap transformasi hati dan karakter pendengar. Pengaruh tersebut terlihat melalui perubahan sikap yang lebih sabar dan bijaksana, kemampuan untuk mengampuni, pertumbuhan dalam kasih kepada sesama, serta berkembangnya sikap rendah hati. Temuan ini sejalan dengan pandangan Dallas Willard (2002) yang menyatakan bahwa pertumbuhan spiritual merupakan proses transformasi batin menuju kehidupan yang berpusat pada Kristus, serta Richard J. Foster (1998) yang menegaskan bahwa pertumbuhan spiritual diwujudkan melalui perubahan nyata dalam perilaku dan praktik hidup sehari-hari. Selain itu, James W. Fowler (1981) menjelaskan bahwa kedewasaan iman akan menghasilkan pemahaman hidup yang lebih matang, yang tercermin dalam sikap kasih, pengampunan, dan kerendahan hati. Dengan demikian, perkataan yang membangun yang disampaikan oleh penyiar Radio Rhema tidak hanya meningkatkan pemahaman iman pendengar, tetapi juga mendorong pembentukan karakter yang semakin serupa dengan karakter Kristus.

Praktek Hidup Iman Pendengar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi perkataan yang membangun dalam pelayanan penyiar Radio Rhema berpengaruh terhadap praktik hidup iman pendengar, yang terlihat dari semakin rajinnya mereka berdoa, membaca Alkitab, menaati firman Tuhan, serta melayani dan mengasihi sesama dalam kehidupan sehari-hari. Pendengar tidak hanya memahami firman Tuhan secara kognitif, tetapi juga terdorong untuk menerapkannya dalam tindakan nyata sebagai wujud pertumbuhan spiritual. Temuan ini

sejalan dengan pandangan Richard J. Foster (1998) yang menyatakan bahwa pertumbuhan spiritual diwujudkan melalui disiplin rohani seperti doa, perenungan firman, dan ketaatan kepada Tuhan sebagai sarana pembentukan kehidupan Kristen yang dewasa. Selain itu, Dallas Willard (2002) menegaskan bahwa transformasi spiritual yang sejati akan menghasilkan perubahan hidup yang tampak dalam perilaku, keputusan, dan tindakan yang semakin berpusat pada Kristus. Temuan ini juga sesuai dengan James W. Fowler (1981) yang menjelaskan bahwa pertumbuhan iman yang matang akan mendorong seseorang untuk menghidupi nilai-nilai iman dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, perkataan yang membangun yang disampaikan oleh penyiar Radio Rhema tidak hanya memperkuat pemahaman dan keyakinan iman pendengar, tetapi juga mendorong mereka untuk mewujudkan imannya melalui kehidupan doa, pembacaan Alkitab, ketaatan kepada Tuhan, dan pelayanan kepada sesama.

Implikasi Teologis Bagi Pelayanan Media Kristen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkataan yang membangun merupakan sarana kasih karunia Allah untuk menguatkan dan menumbuhkan iman pendengar. Oleh karena itu, penyiar radio Kristen tidak hanya berperan sebagai komunikator, tetapi juga sebagai pelayan Firman yang bertanggung jawab menyampaikan pesan yang mencerminkan karakter Kristus. Temuan ini menegaskan bahwa media Kristen dapat menjadi sarana pembentukan spiritualitas dan pemuridan bagi orang percaya.

KESIMPULAN

Implementasi perkataan yang membangun berlandaskan kasih karunia Kristus dalam pelayanan penyiar Radio Rhema Semarang terbukti mendukung pertumbuhan spiritualitas pendengar melalui penguatan iman, pemahaman firman Tuhan, dan praktik hidup Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

Barnes, Albert. *Notes on the Old Testament: Proverbs.* Grand Rapids: Baker Book House, 1983

Bruce, F. F. *The Epistles to the Colossians, to Philemon, and to the Ephesians*. Grand Rapids: Eerdmans, 1984

Dallas Willard, *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ* (Colorado Springs: NavPress, 2002)

Fee, Gordon D. *The First Epistle to the Corinthians.* Grand Rapids: Eerdmans, 1987

Foster, Richard J. *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth* (San Francisco: HarperCollins, 1998)

Fowler, James W. Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning. San Francisco: Harper & Row, 1981

Gill, John. *An Exposition of the Old Testament.* London: Mathews and Leigh, 1810, komentar pada Amsal 15:4

Keener, Craig S. *1–2 Corinthians. Cambridge*: Cambridge University Press, 2005.

Lumban Tobing, R., & Situmorang, M. "Teologi Komunikasi dan Misi Kristen: Strategi

Efektif untuk Menjangkau Generasi Penerus di Era Digital," *Manna Rafflesia* 10, no. 2 (2024)

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018,

Morris, Leon. *The First and Second Epistles to the Thessalonians.* Grand Rapids: Eerdmans, 1959

Muehlhoff. T & Lewis, T. V., *Authentic Communication: Christian Speech Engaging Culture* (Downers Grove: IVP Academic, 2026), hlm. 256.

Robert Wilson dan James Naughton, *Speaking Faithfully: Communication as Evangelism in a Noisy World* (Harrisburg: Morehouse Publishing, 2012)

Stott, John R. W. *The Message of Ephesians*. Leicester: Inter-Varsity Press, 1979,

Stott, John R. W. *The Message of Thessalonians*. Leicester: Inter-Varsity Press, 1991

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2019

Yoga Aditya, "Analisis Siaran Program Agama Kristen pada Radio SMURA 101.5 FM di Kabupaten Murung Raya," *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 5 (2025)